PENERAPAN *MENTAL ACCOUNTING* DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA GENERASI ZELLENIAL

Desy Amalia Candrakusuma¹⁾, Mutty Claudia Dewinda²⁾

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Surakarta

E-mail: desy_amalia@unsa.ac.id

² Fakultas Bisnis, Universitas Universal

E-mail: mutty.claudia@uvers.ac.id

Abstract

Every individual definitely needs money to fulfil various types of needs, so it is necessary to do financial management properly. The purpose of this research is to find out how the application of mental accounting to Gen Z's personal financial management. This research was conducted at the Accounting Study Programme, Surakarta University with 5 students who are Gen Z people. This research uses a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that each respondent has different mental accounting, so that each respondent has the ability to do financial management differently. This research is expected to contribute to financial literacy, especially for Gen Z.

Keywords : *Gen Z, Mental Accounting, Financial Management*

1. PENDAHULUAN

Generasi Zelenial atau biasa dikenal sebagai Gen Z merupakan generasi yang lahir tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat, sehingga era digital ini merupakan identitas dari Gen Z. Terbukti bahwa Gen Z menempati 27,94% jumlah penduduk Indonesia dengan literasi digital yang memumpuni (Putra dan Halpiah, 2023). Perkembangan teknologi yang semakin meningkat membuat Gen Z mengalami kemudahan dalam melakukan transaksi jual beli melalui teknologi digital. Seluruh transaksi jual beli dilakukan dengan mudah melalui layanan *e-commers*, seperti tokopedia, lazada, dan shopee. Banyak sekali produk, seperti makanan, busana, makeup, dan kebutuhan lain yang ditawarkan dengan promo dan iklan menarik, sehingga mampu menarik minat Gen Z untuk membeli. Selain itu, adanya promo menarik disetiap tanggal tertentu dibulan tersebut menjanjikan setiap pelanggan akan mendapatkan diskon harga barang dan gratis biaya pengiriman membuat Gen Z semakin tertarik (Ramdhan, 2016). Kemampuan pengelolaan keuangan yang kurang baik ditengah perkembangan teknologi yang semakin meningkat akan membuat Gen Z cenderung membeli barang yang seharusnya tidak dibeli hanya karena ingin memuaskan keinginan pribadi, mengikuti trend atau gaya hidup. Akibatnya uang yang seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama satu bulan hanya dapat mencukupi kebutuhan sampai dengan pertengahan bulan saja.

Sebagian besar Gen Z menganggap bahwa uang yang didapatkan dari orang tua akan lebih cepat habis karena uang tersebut tidak diperoleh dari kerja keras, sehingga ketika Gen Z memiliki kemudahan dalam menjalankan transaksi jual beli online akan membuat Gen Z lebih boros dan susah untuk menahan diri dalam memenuhi kebutuhan yang bukan kebutuhan pokok (Insani *et., al*, 2018). Sina (2014) juga mengatakan bahwa Gen Z yang mendapatkan uang dari orang tua atau pihak lain biasanya belum memikirkan bagaimana sulitnya mendapatkan uang, sehingga akan lebih boros dalam mengeluarkan uang. Silooy (2012) juga menjelaskan bahwa perilaku seperti ini nantinya akan membentuk kebiasaan yang boros ketika Gen Z sudah bekerja.

Menurut Cahyani (2023), Gen Z memiliki manajemen keuangan yang kurang baik dimana mereka cenderung mengutamakan gaya hidup hedonisme serta memiliki perilaku konsumtif berlebih. Ketidakmampuan mengelola keuangan menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang tidak rasional dan menimbulkan risiko-risiko yang akan mempengaruhi masa akan datang (Cristanti *et. al*, 2021). Fenomena tersebut membuat Gen Z sulit untuk melakukan manajemen keuangan dengan cara memilah-milah kebutuhan dengan baik.

Manajemen keuangan merupakan aktivitas yang melibatkan semua tindakan terkait dalam memperoleh, membiayai, dan mengelola aset dengan tujuan yang bervariasi, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara keseluruhan (Ichfan, Mutmainah, dan Mila, 2019). Perilaku manajemen keuangan adalah cara individu mengelola keuangan mereka yang dipengaruhi oleh psikologi dan kebiasaan pribadi (Humaria dan Sagoro, 2018). Konteks manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa motivasi individu dalam mengelola keuangan secara efektif akan mendorong individu tersebut untuk merencanakan keuangan, mengontrol pengeluaran, berhemat, dan melakukan investasi demi masa depan yang lebih baik (Arganata dan Lutfi, 2019). Hal tersebut dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sejalan dengan tingkat pendapatan yang mereka hasilkan. Dalam mengelola keuangan, penting untuk memiliki perencanaan keuangan yang mencakup tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tabungan, investasi, atau alokasi dana yang tepat. Dengan manajemen keuangan yang efektif, individu dapat menghindari perilaku konsumtif yang tidak terkendali (Yulianti dan Silvy, 2013).

Putra dan Halpiah (2023) mengatakan bahwa Gen Z merupakan generasi dengan literasi digital yang maksimal namun memiliki literasi keuangan yang minimal, sehingga Gen Z memilih hidup boros dalam menggunakan uang demi mengikuti trend, gaya hidup, atau sekedar pemuasan keinginan. Keputusannya untuk hidup boros dapat mengakibatkan Gen Z sulit untuk melakukan pengelolaan keuangan karena diusia muda Gen Z cenderung tergoda menggunakan layanan *pay latter* yang ada disetiap layanan *e-commers* untuk memenuhi gaya hidup yang sedang trend. Gen Z di usia muda cenderung belum mampu dalam memilah antara pemenuhan kebutuhan dan pemuasan keinginan, sehingga Gen Z cenderung menganggap uang sebagai sumber kebahagiaan dengan berbelanja barang yang diinginkan. Perilaku seperti ini merupakan dampak negatif dari *mental accounting* yang lemah. Menciptakan *mental accounting* akan membantu individu dalam mengatur keinginan pribadinya yang mengendalikan individu dari gaya hidup konsumtif, sehingga akan mendorong tercapainya tujuan keuangan (Melia dan Yantiana, 2023). Apabila tujuan keuangan tercapai maka hal tersebut akan berdampak pada terpenuhnya kebutuhan psikologis akan rasa aman. Ozkan *et. al* (2015) menyatakan bahwa *mental accounting* merupakan proses kognitif individu untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitas keuangan melalui pos-pos yang ada dalam pikirannya.

Mental accounting adalah konsep yang pertama kali dinamai oleh Richard Thaler, Profesor Ekonomi Perilaku di Universitas Chicago pada tahun 1985. Pengumuman Richard Thaler sebagai pemenang Hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 2002. Thaler menyatakan bahwa *mental accounting* menggambarkan bagaimana proses individu mengkodifikasikan, mengkalsifikan, dan mengevaluasi konsekuensi ekonomi yang terjadi (Dadhasi *et. al*, 2023). Dalam literatur perilaku ekonomi, *mental accounting* menciptakan sebuah hubungan antara tindakan konsumsi tertentu dan pembayaran tertentu, sehingga akan mempengaruhi keputusan konsumen. Tversky dan Kahneman (1981) juga menyatakan bahwa *mental accounting* mengacu pada fakta bahwa setiap individu akan membuat anggaran untuk mengatur dan mencatat sumber daya mereka, sehingga berpengaruh terhadap konsumsi individu dan pembayaran yang akan dilakukan. *Mental accounting* juga merupakan mekanisme yang mempengaruhi seseorang dalam menyeimbangkan konsekuensi yang di terima dari serangkaian tindakan yang dilakukan, dalam hal ini yaitu

mengenai akun pengeluaran (Chatelain *et. al*, 2018). *Mental accounting* dapat memberikan manfaat untuk setiap individu atau kelompok dalam mengatur atau mengelola keuangan. *Mental accounting* merupakan serangkaian proses kognitif yang digunakan oleh setiap individu atau kelompok untuk mengatur, mengevaluasi, dan menjaga aktivitas keuangannya (Thaler, 1999). Ada tiga komponen mental accounting, yaitu bagaimana keputusan dapat dibuat lalu kemudian di evaluasi, memasukkan aktivitas kedalam akun tertentu, dan yang ketiga yaitu mengenai frekuensi akun dievaluasi dan dibaca. Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *mental accounting* dan variabel terikat dalam penelitian ini merupakan pengelolaan keuangan. Setiap individu dalam pikiran mereka akan mencatat dan mengkatagorikan pengeluaran kedalam akun-akun yang ada. Konsep *mental accounting* merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam mencatat, meringkas, menganalisis, juga melaporkan transaksi atau kejadian finansial untuk menelusuri kas masuk dan keluar sehingga dapat mengendalikan pengeluaran mereka (Rospitadewi & Efferin, 2017). Dalam hal ini *mental accounting* akan membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik dan akan meningkatkan kesejahteraan individu tersebut (Mahapatra & Mishra, 2020). Berikutnya pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini merupakan pengelolaan terhadap kegiatan juga fungsi keuangan yang akan diklasifikasikan ke dalam pos-pos tertentu dalam penggunaan keuangan (Rosalina et al, 2021). Pengelolaan keuangan yang baik bertujuan agar individu terhindar dari kesulitan memenuhi kebutuhan dan pengeluaran yang cenderung lebih tinggi dari pemasukan (Aulianingrum & Rochmawati, 2021).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur supaya mendapatkan informasi lebih mendalam dengan melihat ekspresi dan gerak tubuh dari informan ketika diwawancarai. Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dimulai dari memasuki objek penelitian untuk mengumpulkan data, kemudian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Responden dalam penelitian ini merupakan Gen Z yang lahir pada tahun 1997-2012 yang berstatus mahasiswa Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Surakarta. Berikut ini merupakan daftar nama responden penelitian yang kami samarkan namanya untuk menjaga privasi dari responden tersebut:

Tabel 1.
Daftar Responden Penelitian

Nama Responden (disamarkan)	Usia Responden	Status
1. Ramadhani	26 tahun	Bekerja
2. Budi	25 tahun	Bekerja
3. Sarah	22 tahun	Belum bekerja
4. Ria	24 tahun	Bekerja
5. Citra	22 tahun	Belum bekerja

Data diolah, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan mental accounting terhadap pengelolaan keuangan pribadi Gen Z. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *mental accounting* yang ada dalam pemikiran Gen Z berbeda-beda dan sangat mempengaruhi kemampuan Gen Z dalam mengelola keuangan pribadinya.

Konsep *mental accounting* merupakan cara mengalokasikan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan secara terarah dengan mengklasifikasikan pengeluaran sesuai dengan pendapatan (Putra dan Halpiah, 2023). Mampu mengelola keuangan dengan optimal akan membantu mengatur pengeluaran atau penyimpanan yang lebih terukur. Ramadhani merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Surakarta yang sudah bekerja. Ramadhani sebagai responden penelitian ini setuju bahwa melakukan pengelolaan keuangan setiap periode dengan membagi uang ke dalam pos-pos tertentu, seperti kebutuhan yang sifatnya harus dipenuhi secara rutin, menabung, hiburan, sedekah, dana darurat dan mengevaluasinya sangat penting untuk dilakukan. Ramadhani memiliki pengelolaan uang yang lebih terencana dengan mengalokasikan dana sesuai dengan pos-pos yang telah ditetapkan sebelumnya dan tentunya *mental accounting* sudah lebih terarah dan sadar bahwa uang merupakan benda yang susah untuk diperoleh, seperti hasil wawancara dibawah ini:

“Sejak kecil saya sudah terbiasa untuk mengalokasikan uang yang saya punya secara teratur supaya saya tidak membeli apa yang bukan kebutuhan pokok saya. Di era digital ini banyak sekali aplikasi catatan keuangan dan saya selalu mencatat keuangan saya di aplikasi tersebut. Bagi saya mengalokasikan segala uang yang saya miliki ke pos-pos yang saya buat, seperti kebutuhan makan, kuliah, transportasi, menabung, dan lain-lain diluar kebutuhan pokok serta mencatat segala pengeluaran membuat saya lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan merasa lebih tenang ketika menggunakan uang karena semua sudah tercatat dalam aplikasi tersebut. Saya jadi bisa mengevaluasi keuangan saya setiap saat. Jadi apabila saya ingin membeli barang yang saya inginkan diluar kebutuhan pokok, seperti sepatu maka saya akan melihat terlebih dahulu pengeluaran saya selama satu bulan tersebut, apakah masih ada sisa untuk saya membeli sepatu. Jadi saya tidak akan memaksakan keinginan saya, saya bisa menabung terlebih dahulu untuk membeli keinginan saya (Ramadhani, Maret, 2024).”

Budi juga setuju dengan Ramadhani bahwa mendapatkan uang bukan merupakan hal yang mudah, jadi harus dikelola dengan baik supaya tidak merasa bingung ketika uang habis sebelum waktunya.

“Saya saat ini kuliah sambil bekerja, jadi saya merasa bahwa uang yang saya keluarkan harus dapat saya pertanggungjawabkan karena saya sangat sulit mendapatkannya. Terkadang saya merasa takut apabila gaji yang saya dapatkan habis sebelum akhir bulan padahal saya masih punya banyak tanggung jawab kepada keluarga saya. Walaupun saya tidak melakukan pembukuan secara baik, tetapi saya mencatat seluruh pengeluaran harian saya. Saya hanya menganggarkan pengeluaran makan setiap harinya maksimal Rp 20.000,-. Jadi tidak boleh lebih dari itu supaya saya bisa tetap menabung dan memenuhi kebutuhan keluarga saya. Saya memilih untuk hidup sederhana dari pada mengikuti trend tetapi saya merasa capek dan bingung apabila di pertengahan bulan uang saya sudah habis (Budi, Marert, 2024).”

Berbeda dengan Ramadhani dan Budi. Sarah, Ria, dan Citra yang merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Surakarta belum mampu mengelola uang secara bijaksana. Sarah merupakan mahasiwa yang belum bekerja dan masih mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Sarah lebih suka menuruti egonya sendiri, sehingga ketika uang yang didapatkan dari

orang tuanya habis untuk kebutuhan pokok dan memenuhi keinginannya maka dia bisa meminta lagi kepada orang tuanya. Namun setelah menyadari bahwa Sarah memiliki *mental accounting* yang minim, Sarah berusaha untuk memperbanyak literasi keuangannya.

“Saya sangat senang sekali mengerjakan tugas kuliah di Cafe atau tempat tongkrongan yang lagi ngetrend di Solo bersama teman-teman supaya saya bisa mendapatkan inspirasi dan tidak stress. Kebiasaan saya ini membuat saya menghabiskan dana sehari lebih dari Rp 50.000,- . Belum lagi apabila diakhir pekan saya pergi ke mall untuk menonton film, membeli minuman atau makanan yang sedang viral melalui aplikasi food delivery atau membeli barang-barang yang saya inginkan. Terkadang saya bisa menghabiskan uang lebih dari Rp 100.000,- dalam satu hari. Setelah mendengarkan penjelasan Anda saya jadi merasa bahwa mental accounting saya minim dan apabila saya tetap melakukan ini terus menerus maka masa depan saya akan terancam (Sarah, Maret, 2024).”

Ria merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Surakarta yang sudah bekerja namun belum bisa mengelola keuangan dengan baik. Ria dulu mendapatkan uang dari orang tuanya secara bulanan, namun sekarang dia sudah bekerja dan bisa mendapatkan uang sendiri. Jadi, Ria merasa perlu untuk sesekali merasakan *self-rewards*, seperti jalan-jalan, beli *skincare*, pakaian, atau sekedar nongkrong bersama teman-teman.

*“Saya sebenarnya sudah melakukan manajemen keuangan, tetapi saya merasa memang belum maksimal sih. Soalnya saya merasa bahwa apabila saya sudah capek bekerja saya perlu untuk bersenang-senang atau sekedar memberikan *self-rewards*. Selain mengeluarkan uang untuk kebutuhan pokok setiap bulan saya selalu menganggarkan uang untuk membeli barang-barang yang saya inginkan, seperti makeup, baju, sepatu. Saya juga senang sekali membeli makanan diluar makanan pokok, seperti batagor, siomay, cireng, dan cilok. Apabila pengeluaran saya selama sebulan sudah habis sebelum akhir bulan biasanya saya ambil uang tabungan saya walaupun saya tidak berani ambilnya banyak-banyak. Selain itu, sekarang ada layanan *pay latter* di *e-commers* sangat membantu saya untuk membeli barang dengan tidak perlu membayar secara langsung. Namun, saya menyadari bahwa adanya sistem *pay latter* justru membuat saya kalap dan tidak berfikir sudah keluar uang berapa untuk membeli barang. Mungkin setelah ini saya mulai untuk melakukan pembukuan secara lebih baik lagi dan menahan diri untuk tidak membeli kebutuhan diluar kebutuhan pokok (Ria, April, 2024).”*

Sedangkan Citra merupakan mahasiswa yang lebih santai dalam mengelola keuangan. Apa yang mau dibeli yang penting masih terjangkau sesuai budget akan saya beli. Walaupun terkadang masih suka tergiur dengan iklan-iklan yang ada di sosial media.

*“Saya sebenarnya sudah melakukan pembukuan terkait pengeluaran yang saya lakukan selama satu bulan, tetapi saya sangat fleksibel dan lebih santai sih. Apabila saya suka terhadap sesuatu ya saya akan membeli barang tersebut tetapi tetap sesuai budget saya. Namun saya terkadang lupa menabung karena tergiur dengan beberapa iklan di sosial media hehe. Rasanya saya sulit sekali menahan diri untuk tidak membeli karena segala iklan dan promo menarik selalu muncul di beranda sosial media saya. Rasa penasaran saya terhadap barang-barang yang baru viral membuat saya susah untuk menahan diri tidak membeli, Terkadang saya merasa menyesal setelah membeli barang-barang tersebut, tetapi ya tetap saja saya mengulangnya lagi untuk membeli barang-barang yang tidak penting melalui *e-commers* hehe. Sejujurnya karena saya tidak bisa menahan diri untuk tidak membeli barang yang bukan menjadi kebutuhan saya maka jadi tidak bisa menabung. Hal ini*

membuat saya tidak memiliki tabungan untuk masa depan. Saya jadi berpikir untuk tidak sering-sering membuka sosial media atau e-commers supaya tidak tergiur promosi atau iklan-iklan yang menarik (Citra, April, 2024).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa responden yang mendapatkan uang dari hasil kerjanya akan merasa bahwa uang yang didapatkan merupakan sesuatu hal yang susah, jadi harus diatur dipertanggungjawabkan dengan baik. Selain itu, adanya tanggung jawab yang besar juga memaksakan dirinya untuk bisa menahan diri untuk tidak berperilaku konsumtif. Namun ada beberapa yang belum bekerja dan mendapatkan uang dari orang tua belum menyadari bahwa uang itu susah untuk didapatkan karena ketika habis bisa minta kembali ke orang tua. Adapula yang merasa bahwa setiap individu perlu juga untuk membahagiakan diri sendiri dengan memenuhi kebutuhan diluar kebutuhan pokok. Seluruh responden mengakui bahwa di era digital, transaksi jual beli dapat dilakukan dengan mudah melalui *e-commers* membuat mahasiswa sering kali tergiur dengan berbagai promosi dan iklan yang dilakukan oleh penjual. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya pemborosan apabila mereka tidak bisa mengendalikan dirinya untuk membeli kebutuhan yang seharusnya tidak dibeli.

Sebagian besar responden telah menerapkan *mental accounting* namun belum diterapkan dengan sepenuhnya karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Pertama, perilaku boros yang tidak dapat dihindarkan karena pemenuhan gaya hidup diatas kebutuhan wajib. Di era digital, banyak sekali transaksi ekonomi yang dilakukan melalui *e-commers*, sehingga transaksi jual dapat dilakukan lebih mudah. Gen Z bisa melakukan transaksi pembelian dengan mudah dan cepat melalui gawai yang terkoneksi dengan internet. Selain itu, adanya penyebaran informasi terkait trend, promosi dan iklan yang menarik di sosial media ataupun *e-commers* membuat Gen Z tidak bisa menghindar untuk membeli kebutuhan yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

Kedua, perilaku boros yang terjadi karena keinginan Gen Z melebihi kebutuhan pokoknya. Contohnya, keinginan untuk membeli makanan yang sedang viral dengan harga Rp 30.000,- padahal sebelumnya sudah di pos untuk kebutuhan makan hanya membutuhkan biaya Rp 15.000,-. Adanya keinginan untuk memenuhi rasa penasarannya tersebut membuatnya mengeluarkan biaya dua kali lipat dari pos yang sudah di anggarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Silooy (2012) dan Insani *et., al* (2018) bahwa keinginan yang melebihi kebutuhan akan membuat seorang individu tidak bisa terhindar dari perilaku boros. Dengan kata lain, *mental accounting* yang terjadi pada responden belum diikuti dengan penerapan pengelolaan keuangan yang baik dan optimal. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan pengambilan keputusan yang lebih baik dengan melakukan perencanaan keuangan sesuai dengan presentase kebutuhan. Presentase dapat dilakukan dari kebutuhan primer terlebih dahulu hingga kebutuhan sekunder.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Surakarta, Program Studi Akuntansi mengenai “Penerapan Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Zelenial” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Prodi Akuntansi, Universitas Surakarta dalam penelitian ini masih menerapkan *mental accounting* dengan minim. Memiliki *mental accounting* yang minim membuat mereka menjadi kurang maksimal dalam melakukan pengelolaan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya faktor lain, seperti gaya hidup dan pemuasan keinginan yang membuat mereka sulit untuk menahan diri.

Penelitian ini berkontribusi dalam peningkatan pada literasi keuangan Gen Z untuk lebih bisa mengelola keuangan dengan baik, sehingga terhindar dari hidup konsumtif dan perilaku boros. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya dengan menambahkan variabel

“makna uang” bagi Gen Z supaya peneliti selanjutnya mengetahui pemahaman makna uang bagi responden dalam mengelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arganata & Lutfi. 2019. Pengaruh Niat Berperilaku, Kecerdasan Spiritual Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal Of Business And Banking*. Vol. 9. No. 1.
- Aulianingrum & Rochmawati. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. Volume 15. Nomor 2. DOI: 10.19184/jpe.v15i2.24894
- Cahyani, M. P. (2023). P2P Lending Terhadap Pengelolaan Finansial Generasi Milenial dan Generasi Z.
- Chatelain, Hille, Sandera, Pate, Hahnel, Brosch. 2018. Feel Good, Stay Green: Positive Affect Promotes Pro-Environmental Behaviors And Mitigates Compensatory “Mental Bookkeeping” Effects. *J. Environ. Psychol.* 56, 3–11.
- Cristanti, Luhsasi, & Sitorus. 2021. Pandemi Covid-19: Pengaruh Perilaku Konsumtif Dan Mental Accounting Terhadap pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fkip UKSW. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(01). 128-135. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2690>
- Dadashi, Pakmaram, Rezaei, & Abdi. 2023. Providing A Behavioral Model Of Mental Accounting Decision-Making Based On Psychological Components Through Data Theory And Meta-Composition. *Int. J. Nonlinear Anal. Appl.* 14 1, 393–408.
- Humaria & Sagoro. 2018 . Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal NOMINAL*. VOL. VII. NO. 1
- Ichfan, Mutmainah, & Mila, 2019. Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Volume 1 Issue 2,
- Insani, Na Nur, Suseno, Susanti dan Romdhon M. 2018. Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Wahana Akuntansi*. Vol. 03. No 02. Halaman 078-085.
- Laksamana C, Fahira DN, Putri WW. 2021. Analisis Perilaku Biaya terhadap Mahasiswa. *Research in Accounting Journal (RAJ)*. Vol. 01 No. 02. <https://doi.org/10.37385/raj.v1i2.238>.
- Mahapatra & Mishra. 2020. Behavioral Influence And Financial Decision Of Individuals: A Study On Mental Accounting Process Among Indian Households. *Cogent Economics & Finance*. Vol 8. Issue 1. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1827762>

- Melia & Yantiana. 2023. Mengungkap Peran Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Geprek Generation. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*. Vol. 11 No. 3.
- Ozkan A, Ozdevecioglu M, Kaya Y, Koç FÖ. 2015. Effects Of Mental Workloads On Depression–Anger Symptoms And Interpersonal Sensitivities Of Accounting Professionals. *Revista De Contabilidad*. 18:194–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2014.06.005>.
- Putra, Hery Astika dan Halpah. 2023 Makna Uang dan Pilihan Investasi berdasarkan *Mental Accounting* pada Gen Z. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 6 (3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.004>
- Ramdani L. 2016. Pengaruh Kartu Debit dan Uang Elektronik (e-money) terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Ekononmi Studi Pembangunan*. 8:1–8. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p001>
- Rosalina, Rahim, Husni, & Alfarisi. 2021. Mental Budgeting dan Motivasi Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu. *Journal of Applied Accounting and Taxation*. Vol. 6, No. 2, October 2021, 175-182.
- Rospitadewi & Efferin. 2017. Mental Accounting Dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran Dan Implikasinya Bagi Akuntansi. *JAMAL*. Volume 8 Nomor 1 Halaman 1-227. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7037>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-25 Bandung: CV Alfabeta
- Silooy, Marissa. (2012). “Mental Accounting: Perilaku Boros Versus SelfControl”. Tesis, UKSW.
- Thaler. 1999. Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*. 12: 183-206.
- Tversky, A. & Kahneman, D. 1981. The Framing Of Decisions And The Psychology Of Choice. *Science* (80-.). 211, 453–458.
- Yulianti & Silvy. 2013. “Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya”. *Journal of Business and Banking*. Volume 3. No 1. Hal 57- 68.